

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang *Multiple Intelligences Research* (MIR)

1. Pengertian *Intelligence*

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah terbesar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu pembeda manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Selain manusia, sesungguhnya hewan pun diberikan kecerdasan namun dalam kapasitas yang sangat terbatas. Oleh karena itu untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya lebih banyak dilakukan secara instingtif (naluri).

David Weschler memberikan rumusan tentang kecerdasan sebagai suatu kapasitas umum dari individu untuk bertindak, berpikir rasional dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif.¹ Menurut beberapa teori, kecerdasan atau intelegensi terkait dengan cara individu berbuat, apakah berbuat dengan cara yang cerdas atau kurang cerdas atau tidak cerdas sama sekali. Suatu perbuatan cerdas ditandai oleh perbuatan yang cepat dan tepat.

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), 93.

Cepat dan tepat dalam memahami suatu masalah, menarik kesimpulan serta mengambil keputusan atau tindakan.

Lantas, apa sesungguhnya kecerdasan itu ? Sebenarnya hingga saat ini para ahli pun tampaknya masih mengalami kesulitan untuk mencari rumusan yang komprehensif tentang kecerdasan. Dalam hal ini, C.P. Chaplin memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Sementara itu, Anita E. Woolfolk mengemukakan bahwa menurut teori lama, kecerdasan meliputi tiga pengertian, yaitu :

- a. kemampuan untuk belajar.
- b. keseluruhan pengetahuan yang diperoleh; dan
- c. kemampuan untuk beradaptasi dengan dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya.²

Jika kita merujuk ke pendapat Howard Gardner, dia memberikan definisi tentang kecerdasan sebagai berikut:

- a. Kecakapan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.
- b. Kecakapan untuk mengembangkan masalah untuk dipecahkan.
- c. Kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupan.³

² Ibid, 94.

³ Imanuella F. Rachmani, *Multiple Intelligences Mengenali Dan Merangsang Potensi Anak*, (Jakarta: PT. Aspirasi Pemuda, 2003), 6.

Gardner juga mendefinisikan bahwa inteligensi itu merupakan kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata. Berdasarkan pengertian dapat dipahami bahwa inteligensi bukanlah kemampuan seseorang untuk menjawab soal-soal tes IQ dalam ruang tertutup yang terlepas dari lingkungannya. Akan tetapi, inteligensi memuat kemampuan seseorang untuk memecahkan persoalan yang nyata dan dalam situasi yang bermacam-macam. Gardner menekankan pada kemampuan memecahkan persoalan yang nyata, karena seseorang memiliki kemampuan inteligensi yang tinggi bila ia dapat menyelesaikan persoalan hidup yang nyata, bukan hanya dalam teori. Semakin seseorang terampil dan mampu menyelesaikan persoalan kehidupan yang situasinya bermacam-macam dan kompleks, semakin tinggi inteligensinya.⁴

Dari pengertian kecerdasan dari beberapa pakar diatas sudah sangat jelas bahwa kecerdasan bukan kemampuan seseorang dalam menjawab tes IQ dalam kamar tertutup, melainkan kecerdasan itu dapat dilihat dari bagaimana kemampuan seseorang untuk memecahan persoalan-persoalan nyata dalam situasi yang bermacam-macam dalam kehidupan ini Kecerdasan telah ada dan mengakar dalam saraf manusia, terutama dalam otak yang merupakan pusat seluruh aktivitas manusia. Pada anak usia 0-3 tahun terjadi proses

⁴ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 145.

pertumbuhan sel-sel saraf serta pembentukan koneksi (hubungan antara sel-sel saraf). Setelah berumur 4-5 tahun, pertumbuhan otak akan mencapai 80%. Pengaruh pada perkembangan neuron dalam SSP (sistem saraf pusat) akan meningkatkan kemampuan daya pikir yang lebih kompleks. Penyerapan informasi dari luar diri semakin banyak. Selanjutnya ketika anak usia anak mencapai 6 tahun lebih terjadi perluasan ruang gerak serta hubungan sosial yang lebih rumit. Kondisi ruang gerak dan perluasan lingkungan memberi informasi yang semakin banyak dan berubah-ubah. Inilah masa-masa ideal untuk meningkatkan kemampuan fungsional dari struktur otak yang telah terbentuk.⁵

Kecerdasan terbentuk ketika pertumbuhan struktur dan fungsi otak mencapai tahap tertinggi. Kondisi ini terjadi selama rentang waktu 12 tahun pertama. Selama rentang waktu 0-3 tahun dan 6-9 tahun merupakan kondisi terbesar jumlah pembentukan jalur koneksi yang kemungkinan hilangnya jalur koneksi dan kemungkinan hilangnya jalur tersebut pada sistem saraf. Koneksi yang menghasilkan persepsi baik atau positif selaras dengan nilai-nilai kecerdasan yang harus dibentuk semaksimal mungkin. Sebaliknya koneksi sel-sel saraf yang menghasilkan persepsi buruk harus dicegah dan diputuskan jika telah terjadi.⁶

⁵ Sutan Surya, *Melejitkan Multiple Intelligence Sejak Dini*, (Yogyakarta : Andi, 2007), 1.

⁶ Ibid, 5.

Perkembangan struktur dan fungsi otak yang sedang tumbuh melalui tiga tahapan, mulai dari otak primitif, (*action brain*), otak limbik (*feeling brain*), dan akhirnya ke neocortex atau disebut juga *thought brain* (otak pikir), meski saling berkaitan, ketiganya punya fungsi sendiri-sendiri. Otak primitif mengatur fisik untuk bertahan hidup, mengelola gerak refleks, mengendalikan gerak motorik, memantau fungsi tubuh, dan memproses informasi yang masuk dari panca indra. Saat menghadapi ancaman atau keadaan bahaya, bersama dengan otak limbik, otak primitif menyiapkan reaksi untuk menghadapi atau lari dari kondisi kendala (*fight or flight response*). Manusia akan bereaksi secara fisik dan emosi terlebih dahulu sebelum otak pikir sempat memproses informasi. Otak limbik memproses emosi seperti rasa suka dan tidak suka, cinta dan benci. Otak ini sebagai penghubung otak pikir dan otak primitif. Artinya, otak primitif dapat diperintah mengikuti kehendak otak pikir, disaat lain otak pikir dapat dikunci untuk tidak melayani otak limbik dan primitif selama keadaan darurat, baik nyata maupun tidak.⁷

Otak pikir, yang merupakan bentuk daya pikir tertinggi dan bagian otak yang paling objektif, menerima masukan dari otak primitif dan otak limbik. Namun, ia butuh waktu lebih banyak untuk memproses informasi yang masuk dari otak primitif dan otak limbik. Otak pikir juga merupakan tempat bergabungnya pengalaman, ingatan, perasaan, tindakan, dan kemampuan berpikir untuk melahirkan gagasan dan tindakan. Jika si kecil masih berumur

⁷ Ibid, 6.

dibawah 6 tahun, pengalaman dan sikap kritis atau keingintahuannya akan menghasilkan kontruksi emosional dan kecerdasan. Selama itu pula terjadi pertumbuhan otak kira-kira 80%, sesuai dengan faktor-faktor pendukung yang mempengaruhinya. Jika kita ingin menjadikan si kecil lebih pandai, selama waktu itu adalah periode yang krusial pertumbuhannya. Selanjutnya otak anak disini dapat mengalami pertumbuhan maksimum. Sebelum anak berusia empat tahun, otak primitif dan otak limbik sudah 80% tereliminasi. Setelah umur 6-7 tahun bergeser ke otak pikir. Awalnya dari belahan otak kanan yang antara lain bertugas merespon citra visual.⁸

2. Pengertian *Multiple Intelligences Research* (MIR)

Sebelum jauh membahas tentang *Multiple Intelligences Research* (MIR) terlebih dahulu akan diuraikan tentang konsep *Multiple Intelligences* (MI). *Multiple Intelligences* adalah istilah atau teori dalam kajian tentang ilmu kecerdasan yang memiliki arti “kecerdasan ganda” atau “kecerdasan majemuk”. MI adalah sebuah teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Dr. Howard Garner, seorang psikolog dari *Project Zero* Harvard University pada 1983. Hal yang menarik pada teori kecerdasan ini adalah terdapat usaha untuk melakukan *Redefenisi Kecerdasan*. Sebelum muncul teori *multiple intelligences*, teori kecerdsan lebih cenderung diartikan secara sempit. Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya

⁸ Ibid, 7.

menyelesaikan serangkaian tes psikologis, kemudian hasil tes diubah menjadi angka standar kecerdasan. Daniel Muijs dan David Reynolds dalam bukunya yang berjudul *Effective Teaching* mengatakan bahwa Gardner berhasil mendobrak dominasi teori dan tes IQ yang sejak 1905 banyak digunakan oleh psikolog di seluruh dunia.⁹

Multiple intelligences merupakan sebuah penilaian yang melihat secara deskriptif bagaimana individu menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu. Pendekatan ini merupakan alat untuk melihat bagaimana pikiran manusia mengoperasikan dunia, baik itu benda-benda kongkret maupun hal-hal yang abstrak.

Dalam buku *Frame of Mind*, Gardner mengatakan bahwa "*intelligence is the ability to find and solve problems and create products of value in one's own culture*". Menurut Gardner, kecerdasan seseorang tiba-tiba tidak diukur dari hasil tes psikologis standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal. Pertama, kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*). Kedua, kebiasaan seseorang menciptakan produk yang mempunyai nilai budaya (*creativity*).¹⁰

Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal atau kecerdasan logika. Gardner dengan cerdas memberi label "multiple" (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Dia

⁹ Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung; Kaifa, 2011), 132.

¹⁰ Ibid.

sengaja tidak memberikan label tertentu pada makna kecerdasan seperti halnya yang dilakukan oleh para penemu teori kecerdasan yang lain, misalnya Alferd Binet dengan IQ, EQ oleh Daniel Goleman dan Adversity quotient oleh Paul Scholtz. Namun dia menggunakan istilah "multiple" sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut terus berkembang. Dan ini terbukti: ranah kecerdasan yang ditemukan Gardner terus berkembang mulai dari 6 kecerdasan (ketika pertama kali konsep ini dimunculkan) dan sekarang menjadi 9.¹¹

Gardner selalu memaparkan tiga hal yang berkaitan dengan MI seseorang, yaitu komponen inti, kompetensi dan kondisi akhir terbaik. Ternyata tiga hal tersebut sangat berkaitan dengan dunia pendidikan. Setiap area otak yang disebut lobus of brain ternyata punya komponen inti berupa potensi kepekaan yang akan muncul dari area otak apabila diberi stimulus yang tepat. Akibat adanya stimulus yang tepat, kepekaan inilah yang akan menghasilkan kompetensi. Dan apabila kompetensi tersebut diasah terus menerus dalam jenjang silabus yang tepat, dari kompetensi akan muncul kondisi akhir terbaik seseorang. Kondisi akhir terbaik inilah yang disebut kebanyakan orang "profesi". Namun, jika stimulus yang diberikan tidak tepat, kompetensi tersebut tidak akan muncul menonjol atau hanya biasa-biasa saja.¹²

¹¹ Munif, *Sekolahnya Manusia*, (Bandung; Kaifa, 2010) 76.

¹² Munif, *Gurunya*, 135.

Esensi teori multiple intelligences menurut Gardner adalah menghargai keunikan setiap orang, berbagai variasi cara belajar, mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka, dan cara yang hampir tak terbatas untuk mengaktualisasikan diri didunia ini dalam bidang tertentu yang akhirnya diakui. Menurut hasil penelitiannya, Gardner menyatakan bahwa di dalam diri setiap orang terdapat delapan jenis kecerdasan diantaranya seperti kecerdasan logika-matematika, linguistik (berbahasa), visual-spasial, kinestetik (gerak tubuh), musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis.

Setelah mengetahui bahwa MI adalah kecerdasan majemuk, maka selanjutnya berlanjut ke Multiple Intelligences Research (MIR). MIR adalah instrumen riset yang dapat memberikan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan seseorang. Dari analisis terhadap kecenderungan kecerdasan tersebut dapat disimpulkan gaya belajar terbaik bagi seseorang. Gaya belajar disini diartikan sebagai cara dan pola bagaimana sebuah informasi dapat dengan baik dan sukses diterima oleh otak seseorang. Oleh karena itu seharusnya setiap guru memiliki data tentang gaya belajarnya siswa masing-masing. Kemudian setiap guru harus menyesuaikan gayanya dalam mengajar dengan gaya belajar siswa yang telah diketahui dari MIR. Yang selanjutnya terjadi adalah quantum. Setiap guru akan masuk kedunia siswa sehingga siswa

merasa nyaman dan tidak berhadapan dengan resiko kegagalan dalam proses belajar.¹³

Apabila guru berhasil masuk kedunia siswa lewat penyesuaia gaya belajar siswa, siswa akan rela memberikan hak mengajarnya kepada guru. Menurut dePotter, wewenang mengajar dan hak mengajar itu berbeda. Mungkin setiap guru yang memiliki lisensi mengajar punya wewenang untuk mengajar. Tetapi, hak mengajar adalah sesuatu yang dapat diraih oleh guru dengan kerja keras dan hak tersebut ada dalam keinginan para siswa.¹⁴

MIR adalah riset yang luar biasa yang membantu guru menemukan gaya belajar siswa. Biasanya MIR dilaksanakan pada saat penerimaan siswa baru. Hasil MIR pada penerimaan siswa baru menjadi data yang penting bagi guru untuk menemukan kondisi siswa, terutama mengenai informasi tentang gaya belajarnya. Selanjutnya MIR dapat dilaksanakan tiap tahun pada saat kenaikan kelas. Data MIR tahun lalu dapat dijadikan masukan untuk pelaksanaan MIR pada tahun depannya. Hal ini sesuai dengan konsep gardner yang menyatakan bahwa kecerdasan seseorang itu berkembang, tidak statis. Kecerdasan seseorang lebih banyak berkaitan dengan kebiasaan yaitu perilaku yang diulang-ulang. MIR yang dilakukan secara berkala terhadap seseorang dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar akan menjadi akselerator baginya untuk menemukan kondisi akhir terbaiknya. Dengan MIR yang

¹³ Munif, *Sekolahnya*, 101.

¹⁴ *Ibid*, 102.

dilakukan rutin (minimal setiap tahun), maka setiap siswa akan memiliki data riwayat kecerdasan yang memungkinkan seseorang lebih cepat menemukan kondisi akhir terbaiknya.

3. Macam-macam kecerdasan

Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal atau kecerdasan logika. Gardner dengan cerdas memberi label "multiple" (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Dia sengaja tidak memberikan label tertentu pada makna kecerdasan seperti halnya yang dilakukan oleh para penemu teori kecerdasan yang lain, misalnya Alferd Binet dengan IQ, EQ oleh Daniel Goleman dan Adversity quotient oleh Paul Scholtz. Namun dia menggunakan istilah "multiple" sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut terus berkembang. Dan ini terbukti: ranah kecerdasan yang ditemukan Gardner terus berkembang mulai dari 6 kecerdasan (ketika pertama kali konsep ini dimunculkan) dan sekarang menjadi 8.

Setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda. Prof. Howard Gardner seorang ahli riset dari Amerika mengembangkan model kecerdasan "multiple intelligence". Multiple intelligence artinya bermacam-macam kecerdasan. Ia mengatakan bahwa setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan, tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda. Yang dimaksud kecerdasan

menurut Gardner adalah suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuhkembangkan.

Menurut Howard Gardner dalam setiap diri manusia ada 8 macam kecerdasan, yaitu:¹⁵

a) Kecerdasan linguistik

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup

kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme dan intonasi dari kata yang diucapkan. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi. Kecerdasan ini berkaitan juga dengan penggunaan dan pengembangan bahasa secara umum seperti yang dimiliki para pencipta lagu, para penulis, editor, jurnalis, penyair, orator, penceramah maupun pelawak.

Orang yang berinteligensi linguistik tinggi akan berbahasa lancar, baik dan lengkap. Ia mudah mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, mudah belajar beberapa bahasa, mudah mengerti urutan arti kata-kata dalam belajar bahasa. Mereka juga mudah untuk menjelaskan, mengajarkan, orang lain. Mereka lancar berdebat, mudah ingat dan

¹⁵ <http://www.wikimu.com/news/displaynews.aspx?id=2108>. Diakses tanggal 03 desember 2012 pukul 14.13

bahkan dapat menghafal beberapa surat di dalam Al-Qur'an dengan waktu singkat.

Keterampilan berbahasa menuntut kemampuan menyimpan berbagai informasi, yang berarti berkaitan dengan proses berfikir. Kecerdasan bahasa kerap kali juga diikuti keterampilan bersosialisasi. Karena dalam bersosialisasi umumnya anak-anak mengandalkan keterampilan berbicara. Namun, anak yang cerdas berbahasa bukan jaminan bahwa ia akan cerdas di bidang lain, seperti cerdas logika-matematika, cerdas musik atau cerdas gerakan tubuh. Demikian pula sebaliknya, anak yang cerdas di suatu bidang lain, belum tentu cerdas di bidang linguistik.

b) Kecerdasan matematis-logis

Kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Ia mampu memikirkan dan menyusun solusi (jalan keluar) dengan urutan yang logis (masuk akal). Ia suka angka, urutan, logika dan keteraturan. Ia mengerti pola hubungan, ia mampu melakukan proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir deduktif artinya cara berpikir dari hal-hal yang besar kepada hal-hal yang kecil. Proses berpikir induktif artinya cara berpikir dari hal-hal yang kecil kepada hal-hal yang besar. Ini adalah jenis keterampilan yang sangat dikembangkan pada diri insinyur, ilmuwan, ekonom akuntan, detektif, dan para anggota profesi hukum.

Orang yang mempunyai inteligensi matematis-logis sangat mudah membuat klasifikasi dan kategorisasi dalam pemikiran serta cara mereka bekerja. Dalam menghadapi banyak persoalan, dia akan mencoba mengelompokkannya sehingga mudah dilihat mana yang pokok dan yang tidak, mana yang berkaitan antara yang satu dengan yang lain, serta mana juga yang merupakan persoalan lepas. Maka, dia tidak mudah bingung. Mereka juga macam sehingga dapat melihat inti persoalan yang dihadapi dengan jelas.

c) Kecerdasan visual-spasial

Kecerdasan visual dan spasial adalah kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia visual dan spasial secara akurat (cermat). Visual artinya gambar, spasial yaitu hal-hal yang berkenaan dengan ruang atau tempat. Kecerdasan ini melibatkan kesadaran akan warna, garis, bentuk, ruang, ukuran dan juga hubungan di antara elemen-elemen tersebut. Kecerdasan ini juga melibatkan kemampuan untuk melihat obyek dari berbagai sudut pandang.

Kecerdasan visual-spasial ini memungkinkan orang membayangkan bentuk-bentuk geometri atau tiga dimensi dengan lebih mudah. Ini karena ia mampu mengamati dunia spasial secara akurat dan mentransformasi persepsi ini. Termasuk didalamnya adalah kapasitas untuk memvisualisasikan, menghadirkan visual dengan grafik atau ide spasial, dan untuk mengarahkan diri sendiri dalam ruang secara cepat.

d) Kecerdasan music

Kecerdasan musik adalah kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dan timbre dari musik yang didengar. Musik mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kemampuan matematika dan ilmu sains dalam diri seseorang.

Telah diteliti di 17 negara terhadap kemampuan anak didik usia 14 tahun dalam bidang sains. Dalam penelitian itu ditemukan bahwa anak dari negara Belanda, Jepang dan Hongaria mempunyai prestasi tertinggi di dunia. Saat diteliti lebih mendalam ternyata ketiga negara ini memasukkan unsur ini ke dalam kurikulum mereka. Selain itu musik juga dapat menciptakan suasana yang rileks namun waspada, dapat membangkitkan semangat, merangsang kreativitas, kepekaan dan kemampuan berpikir. Belajar dengan menggunakan musik yang tepat akan sangat membantu kita dalam meningkatkan daya ingat.

e) Kecerdasan interpersonal

Kecerdasan interpersonal ialah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain,

mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

f) Kecerdasan intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri. Dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Mampu memotivasi dirinya sendiri dan melakukan disiplin diri. Orang yang memiliki kecerdasan ini sangat menghargai nilai (aturan-aturan) etika (sopan santun) dan moral.

g) Kecerdasan kinestetik

Kecerdasan kinestetik ialah kemampuan dalam menggunakan tubuh kita secara terampil untuk mengungkapkan ide, pemikiran dan perasaan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan.

Kecerdasan gerakan tubuh yang sering juga disebut body smart ini, memang penemuan Gardner yang paling kontroversial, karena beberapa orang berpendapat control terhadap fisik bukanlah bentuk dari kecerdasan. Namun, Gardner dan peneliti-peneliti lain dalam bidang multiple intelligences mempertahankan pendapatnya. Individu dengan kecerdasan gerakan tubuh, secara alami memiliki tubuh yang atletis dan memiliki keterampilan fisik. Ia juga memiliki kemampuan dan merasakan bagaimana seharusnya tubuh membentuk. Mereka ahli menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaan,

dan dalam penggunaan tangan untuk menghasilkan atau memindahkan sesuatu. Kecerdasan ini juga termasuk keterampilan koordinasi, keseimbangan, kelenturan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan.

h) Kecerdasan naturalis

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan membuat kategori terhadap apa yang di jumpai di alam maupun lingkungan. Intinya adalah kemampuan manusia untuk mengenali tanaman, hewan dan bagian lain dari alam semesta.

Orang yang punya inteligensi lingkungan tinggi biasanya mampu hidup di luar rumah, dapat berkawan dan berhubungan baik dengan alam, mudah membuat identifikasi dan kla-sifikasi tanaman dan binatang. Orang ini mempunyai kemampuan mengenal sifat dan tingkah laku binatang, biasanya mencintai lingkungan, dan tidak suka merusak lingkungan hidup. Salah satu contoh orang yang mungkin punya inteligensi lingkungan tinggi adalah Charles Darwin. Kemampuan Darwin untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi serangga, burung, ikan, mamalia, membantunya mengembangkan teori evolusi.

Inteligensi lingkungan masih dalam penelitian lebih lanjut karena masih ada yang merasa bahwa inteligensi ini sudah termasuk dalam inteligensi matematis-logis. Namun, Gardner berpendapat bahwa inteligensi ini memang berbeda dengan inteligensi matematis-logis.

No	Komponen inti	Kompetensi	Kecerdasan	Area otak
1	Kepekaan pada bunyi, stuktur, makana, fungsi dan bahasa.	Kemampuan membaca, menulis, berargumentasi dan berdebat.	Linguistik	1. Lobus temporal kiri 2. Lobus frontal (Broca dan Wernicke)
2	Kepekaan memahami pola-pola logis atau numerik dan kemampuan mengolah alur pemikiran yang panjang.	Kemampuan berhitung, bernalar dan berfikir logis, memecahkan masalah.	Matematis-Logis	1. Lobus frontal kiri 2. Parietal kanan
3	Kepekaan merasakan dan membayangkan dunia gambar dan ruang secara akurat.	Kemampuan menggambar, memotret, membuat patung dan mendesain.	Visual-Spasial	Bagian belakang hemisfer kanan
4	Kepekaan menciptakan dan mengapresiasi irama, pola inti nada dan warna nada, serta apresiasi bentuk ekspresi musikal.	Kemampuan menciptakan lagu, membentuk irama, mendengar nada dari sumber bunyi atau alat-alat musik.	Musik	Lobus temporal kanan
5	Kepekaan	Kemampuan	Kinestetis	1. Serebelum

	mengontrol gerak tubuh dan keahiran mengolah objek, respon dan refleks.	gerak motorik dan keseimbangan.		2. Basal ganglia 3. Motor korteks
6	Kepekaan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, tempramen, motivasi dan keinginan orang lain.	Kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerja sama dan punya empati yang tinggi.	Interpersonal	1. Lobus frontal 2. Lobus temporal 3. Hemisfer kanan 4. Sistem limbik
7	Kepekaan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri.	Kemampuan mengenali diri sendiri secara mendalam, kemampuan intuitif dan motivasi diri, penyendiri, sensitif terhadap nilai diri dan tujuan hidup.	Intrapersonal	1. Lobus frontal 2. Lobus pariental 3. Sistem limbik
8	Kepekaan membedakan spesies, mengenali	Kemampuan meneliti gejala-gejala alam,	Naturalis	Lobus pariental kiri

eksistensi spesies lain dan memetakan hubungan antar beberapa spesies.	mengklasifikasi dan mengidentifikasi.		
--	---------------------------------------	--	--

Tabel 1: macam-macam kecerdasan menurut howard gardner

4. Strategi mengajar dalam strategi *Multiple Intelligences*

a. Strategi Diskusi

Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam strategi diskusi ini adalah ranah linguistik dan interpersonal. Dengan demikian sangatlah dimungkinkan berkembang menuju ranah *Multiple Intelligences*. Ini bisa terjadi bergantung pada prosedur aktivitas yang dirancang oleh guru.

b. Strategi *Action Research*

Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam strategi action research ini berada dalam ranah matematis-logis dan naturalis. Ranah MI tersebut sangat mungkin untuk berkembang tergantung pada prosedur aktivitas yang selanjutnya akan dirancang oleh guru.

c. Strategi Klasifikasi

Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam strategi klasifikasi merupakan ranah matematis-logis dan naturalis. Ranah MI tersebut dengan mungkin berkembang bergantung pada prosedur aktivitas yang dirancang oleh guru.

d. Strategi Analogi

Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam strategi analogi ini berada dalam ranah matematis-logis, spasial-visual dan naturalis. Ranah MI tersebut sangat mungkin untuk berkembang lagi bergantung dari prosedur aktivitas yang dirancang oleh guru.

e. Strategi Identifikasi

Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam strategi identifikasi ini berada dalam ranah matematis-logis, spasial-visual, intrapersonal dan naturalis. Ranah tersebut sangat mungkin berkembang bergantung pada prosedur aktivitas yang dirancang oleh guru.

f. Strategi Sosiodrama

Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam strategi sosiodrama ini adalah ranah linguistik, kinestesis dan interpersonal. Ranah tersebut sangat berkembang bergantung pada prosedur aktivitas yang dirancang oleh guru.

g. Strategi Penokohan

Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam strategi penokohan ini adalah ranah spasial-visual, linguistik dan kinestesis. Ranah tersebut sangat mungkin berkembang bergantung pada aktivitas yang dirancang oleh guru.

h. Strategi *Flash-Card*

Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam strategi flash-card ini merupakan ranah spasial-visual dan interpersonal. Ranah tersebut sangat mungkin berkembang bergantung pada aktivitas yang dirancang oleh guru.

i. Strategi Gambar Visual

Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam strategi gambar visual ini berada dalam ranah spasial-visual dan intrapersonal. Ranah tersebut sangat mungkin berkembang tergantung pada aktivitas yang dirancang oleh guru.

j. Strategi Papan Permainan

Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam strategi papan permainan ini berada dalam ranah spasial-visual, logis-matematis, interpersonal dan intrapersonal. Ranah tersebut sangat mungkin berkembang bergantung pada aktivitas yang dirancang oleh guru.

k. Strategi Wayang

Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam strategi wayang adalah ranah spasial-visual dan interpersonal. Ranah tersebut sangat mungkin berkembang bergantung pada aktivitas yang dirancang oleh guru.

l. Strategi *Applied Learning*

Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam strategi applied learning adalah ranah naturalis dan kinestesis. Ranah tersebut sangat mungkin berkembang bergantung pada aktivitas yang dirancang oleh guru.

m. Strategi *Movie Learning*

Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam strategi movie learning adalah ranah spasial-visual. Ranah tersebut sangat mungkin berkembang bergantung pada aktivitas yang dirancang oleh guru.

n. Strategi *Environment Learning*

Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam strategi environment learning adalah ranah naturalis, linguistik dan interpersonal. Ranah tersebut sangat mungkin berkembang bergantung pada aktivitas yang dirancang oleh guru.

o. Strategi *Service Learning*

Pendekatan *Multiple Intelligences* dalam strategi service learning adalah ranah naturalis, linguistik dan interpersonal. Ranah tersebut sangat mungkin berkembang bergantung pada aktivitas yang dirancang oleh guru.

B. Tinjauan Tentang Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Peningkatan Hasil Belajar

Sebelum masuk ke pengertian peningkatan hasil belajar, terlebih dahulu kita uraikan apa itu pengertian dari belajar.

1) Menurut Muhibbin Syah, belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹⁶

2) Menurut Hilgard, E.R., yaitu "*Learning is the process by which an activity originates or is changed through responding to a situation, provided the changes can not be attributed to growth or the temporary state of the organism as in fatigue or under drugs*".¹⁷

Maksudnya adalah belajar sebagai suatu proses timbul atau berubahnya tingkah laku melalui latihan (usaha pendidikan) itu sendiri. Pendapat Hilgrad ini dirumuskan lebih operasional oleh James O Whittaker, yaitu "*Learning may be defined as the process by which behavior organites or is altered through training or experience*". Menurut Whittaker belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku (hasil dari pendidikan). Perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), 68

¹⁷ Sumardi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), 232

fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit, atau karena menelan obat-obatan tidak tergolong kepada belajar.¹⁸

- 3) Menurut Drs. Ali Imron, M. Pdi, belajar adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh seseorang dari seseorang yang lebih tahu atau sekarang ini dikenal dengan guru.¹⁹

Drs. Ali Imron juga menerangkan dalam bukunya yang menerangkan tentang pengertian tentang belajar yang ditinjau dari ranah psikologi.

- 1) Pandangan psikologi behavioristik

Menurut pandangan psikologi ini belajar adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor kondisional yang diberikan oleh lingkungan. Oleh karena itu teori ini juga dikenal dengan teori conditioning. Tokoh-tokoh psikologi behavioristik mengenai belajar ini antara lain adalah: pavlov, watson, gutrie dan skinner.²⁰

- 2) Pandangan psikologi kognitif

Menurut psikologi ini belajar adalah suatu usaha untuk mengerti tentang sesuatu. Usaha untuk mengerti sesuatu tersebut dilakukan secara aktif oleh pembelajar. Keaktifan tersebut dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktekkan, mengabaikan dan respon-respon lainnya

¹⁸ Masrial, *Teras Kuliah Belajar-Mengajar*, (Padang : Angkasa Raya, 1993), 8

¹⁹ Ali Imron, *Belajar dan pembelajaran* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1996), 2.

²⁰ Ibid, 5.

guna mencapai tujuan. Para psikolog kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dipunyai sebelumnya sangat menentukan terhadap perolehan belajar: yang berhasil dipelajari, yang berhasil diingat dan yang mudah dilupakan.²¹

3) Pandangan psikologi humanistik

Tentang belajar Aliran psikologi ini adalah antitesa dari psikologi pandangan psikologi behavioristik. Jika dalam pandangan psikologi behavioristik belajar merupakan kontrol instrumental yang dilakukan oleh lingkungan. Maka dalam pandangan psikologi humanistik justru sebaliknya. Yakni belajar dilakukan dengan cara memberikan kebebasan yang sebesar-besarnya bagi individu. Salah satu tokoh psikologi ini adalah Carl Rogers, ia berpandangan bahwa siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas.²²

4) Pandangan psikologi gestalt

Tokoh psikologi ini antara lain adalah Kohler, Koffka dan Wertheimer. Menurut pandangan psikologi gestalt belajar terdiri atas hubungan stimulus respon tanpa adanya pengulangan ide atau proses berpikir.²³

Dari beberapa definisi tentang belajar diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar dapat di definisikan sebagai suatu usaha sadar, dilakukan oleh seseorang mempunyai tujuan dan terarah, bersifat positif

²¹ Ibid, 10.

²² Ibid, 11.

²³ Ibid, 14.

aktif, dalam rangka untuk memperoleh perubahan dari seluruh aspek tingkahlaku, yang mana perubahan tersebut tidak hanya sementara, tapi selalu kontinyu dan berkesinambungan.

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang mempunyai sasaran manusia untuk mewujudkan cita-cita dengan berdasarkan potensi yang dimiliki. Peningkatan hasil belajar adalah terdiri dari kata peningkatan hasil, dan kata belajar. Peningkatan hasil adalah sebuah usaha yang mengalami kemajuan, artinya suatu usaha tertentu didalam perkembangannya mengalami kemajuan atau penambahan yang lebih baik. Kata hasil belajar juga bisa disebut dengan istilah prestasi belajar, karena maknanya juga sama karena kata prestasi dalam kamus bahasa populer bahasa Indonesia mempunyai arti hasil yang telah dicapai,²⁴ artinya suatu usaha yang telah dilakukan akan memberikan hasil, baik hasil yang di usahakan memberikan hasil yang baik atau hasil yang buruk. Selanjutnya, Sutratinah Tirtonegoro berpendapat bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah suatu penilaian hasil usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.²⁵

²⁴ Pius A Pratanto dan M. Dahlan Al Bahry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola,1994), 623

²⁵ Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Program Pendidikannya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), 43

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat antara prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda, oleh karena itu sebelum memberikan pengertian tentang prestasi belajar sebaiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna prestasi dan belajar. Hal ini juga untuk memahami lebih dalam tentang pengertian prestasi belajar itu sendiri.²⁶

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyatannya, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh dengan perjuangan dengan berbagai rintangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimesme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.

Setelah menelusuri uraian diatas Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktifitas dalam belajar.²⁷

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional,1994), 19.

²⁷ *Ibid*, 23.

Setelah mengungkapkan pandangan dari kedua tokoh pendidikan tersebut dalam pembahasan selanjutnya peneliti cenderung untuk menggunakan definisi yang telah dikemukakan oleh Sutartinah Tirtonegoro hal ini disebabkan peneliti berusaha mengintegalkan dengan penelitian peneliti tentang hasil atau prestasi belajar yang nantinya akan dibuktikan dengan menggunakan data berupa raport dan tes langsung.

b. pengertian pendidikan agama islam

Dalam bahasa Arab, menyebut kata pendidikan sering digunakan beberapa istilah yaitu : pertama *al-ta`lim* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Kedua *al-tarbiyah* yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara dan istilah yang ke tiga adalah *al-ta'dib* yang berarti proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.²⁸

Dari pengertian pendidikan tersebut diatas kemudian berkembang beberapa pengertian dari beberapa tokoh pendidikan Islam dengan pemikiran yang berbeda-beda, adapun pendapat tokoh-tokoh tersebut, diantaranya sebagai berikut :

²⁸ Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), 86-90.

- 1). Menurut M. Arifin yang dimaksud dengan pendidikan agama adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.²⁹
- 2). Ahmad D. Marimba pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.³⁰

Dengan demikian pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh orang Islam dalam mencapai kepribadian yang sempurna (insan kamil) sesuai dengan tuntunan Al-Qur`an dan sunnah Rasul, untuk mendapatkan kehidupan yang selamat didunia dan di akhirat kelak.

Materi pendidikan agama Islam sangat luas pembahasannya, jika dikaitkan dalam pendidikan formal, pendidikan agama Islam mencakup berbagai aspek diantaranya : aspek keimanan atau aqidah, aspek fiqih atau ibadah, aspek Al-Qur`an dan Hadist, dan aspek sejarah Islam.

²⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara,1993), 32.

³⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1987), 23.

2. Tujuan pendidikan agama islam

Zakiah Darajat mengatakan tujuan pendidikan secara keseluruhan yaitu dalam rangka kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa, insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena ketaqwaannya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungan dengan Allah dan dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan kelak di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai, tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan akhir bukanlah suatu yang mustahil.³¹

3. Faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yakni:³²

³¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 41.

³² Syah, *psikologi*, 145.

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan jasmani dan rohani siswa.

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi dua aspek, yakni:

1) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang membekas ataupun tidak membekas.

2) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor psikologis siswa yang umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

a) Inteligensi siswa

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Reber, 1988).³³ Jadi, intelligensi sebenarnya bukan persoalan kualita otak saja,

³³ Ibid, 148.

melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungan dengan inteligensi manusia lebih menonjol daripada organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan "menara pengontrol" hampir seluruh aktivitas manusia.

b) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (response tendency) dengan cara relatif terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap siswa yang positif, terutama kepada guru dan mata pelajaran merupakan petnda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, jika sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran, apalagi jika diiringi kebencian terhadap guru atau terhadap mata pelajaran, maka akan dapat menimbulkan kesulitan belajar terhadap siswa tersebut sehingga akan mempengaruhi prestasi yang akan dicapai oleh siswa.

c) Bakat siswa

Bakat (attitude) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan

datang (Caplan, 1972; Reber, 1988).³⁴ Dengan demikian, sebetulnya semua orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu sesuai dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (superior) atau yang cerdas luar biasa (very superior) disebut juga sebagai talent child, yakni anak berbakat.

d) Minat siswa

Secara sederhana minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya terhadap faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.³⁵

e) Motivasi siswa

Motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam

³⁴ Ibid, 151.

³⁵ Ibid, 152.

pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah (gleitman, 1986; Reber, 1988).³⁶

- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.

Seperti halnya faktor internal, faktor eksternal juga terdiri dari dua aspek, antara lain:

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sekoah antara lain seperti paa guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar dan prestasi siswa. Para guru yang selalu menunjukkansikap dan perilaku yang simpatik dan menunjukkan suri teladan yang baik khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, sehingga akan menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

2) Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan oleh siswa. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa.

³⁶ Ibid, 153.

- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

Pendekatan belajar dapat difahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.³⁷

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelegen tinggi (faktor internal) dapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran. Jadi karena faktor-faktor tersebut di ataslah akan muncul siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah atau gagal sama sekali. Dalam hal ini seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat.

³⁷ Ibid, 156.